

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Santoso (2020:575) menemukan Pendidikan yaitu suatu makna dalam proses pembelajaran yang terprogram untuk setiap proses pembelajaran yang diharuskan untuk mengaktifkan peserta didik untuk mengembangkan prestasi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun tujuan dari pendidikan yaitu dapat menggambarkan setiap manusia dan menunjukkan nilai-nilai yang baik dan budi luhur yang pantas serta baik. Tujuan Pendidikan yaitu untuk memberikan arahan kepada setiap manusia dalam hidupnya dan dapat mencapai sesuatu yang dicapai oleh segenap pendidikan.

Dalam dunia pendidikan tentu tidak akan terlepas dari peran seorang pendidik. Pendidik memiliki peran yang penting dan selalu terlibat dalam setiap proses pembelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar (SD). Sekolah dasar sebagai fasilitas pendidikan bagi anak-anak dalam mendapatkan pendidikan dasar. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 SD sampai kelas 6 SD. Pada usia ini anak-anak membutuhkan pengalaman belajar yang lebih banyak, serta membutuhkan pengalaman belajar yang menarik dan berkesan bagi anak. Proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya penggunaan kurikulum yang baik. Kurikulum yang digunakan ialah kurikulum 2013 (K13).

Kurikulum 2013 ini merupakan hasil revisi dari kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Pada pembelajaran kurikulum 2013 peserta didik diarahkan untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif atau bisa dikatakan *student centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pemusatan pembelajaran pada peserta didik bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran serta interaksi antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tersebut dapat tercapai dengan baik. Sehingga berjalannya dengan lancar proses pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran diperlukan peran pendidik yang profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik yang profesional ialah pendidik yang handal di dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, kreatif dan inovatif, serta membuat peserta didik menjadi aktif di dalam belajar dan tidak cepat merasa jenuh atau bosan di dalam belajar ketika diajarkan oleh pendidik.

Pendidik merupakan fasilitator dari berbagai sumber dan bahan ajar. Maka dengan demikian peran pendidik di dalam belajar mengajar lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar peserta didik. Melalui pembelajaran yang diajarkan, pendidik diharapkan mampu menjadikan peserta didik untuk lebih berpartisipasi di dalam belajar. Pendidik dituntut untuk memiliki kreatifitas dan wawasan yang sangat luas agar dapat mengembangkan minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik merasa terbantu untuk memperoleh ide-ide, pengalaman, serta fakta di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk membuat

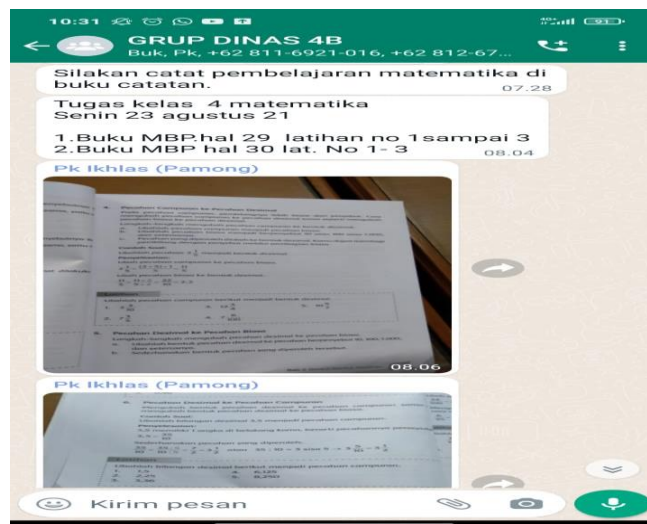
peserta didik lebih aktif serta dapat mengembangkan minat belajar peserta didik, pendidik harus lebih kreatif dan inovatif di dalam menjelaskan materi pembelajaran yang di ajarkan, khususnya pada pembelajaran matematika.

Menurut Meliyanti (2019:560) menemukan Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga pada tingkat perguruan tinggi. Menurut Herman Hudojo (dalam Meliyanti, 2019:560-561) menemukan matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk, struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal-hal itu. Dalam pembelajaran matematika ini sering sekali dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit bagi sebagian besar peserta didik. Padahal belajar matematika ini sangat menyenangkan sekali. Ada peserta didik yang menyatakan bahwa belajar matematika tidak menyenangkan dan sangat sulit, itu dikarenakan peserta didik tersebut tidak suka belajar berhitung dan susah di dalam berhitung dan ada juga sebagian peserta didik yang menyatakan bahwa belajar matematika itu menyenangkan dan tidak sulit, itu bagi peserta didik yang pandai sekali di dalam berhitung dan sangat suka berhitung. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika dan tergolong pada nilai yang tidak memuaskan. Pernyataan tersebut terlihat dari hasil observasi Peneliti dilapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada saat Praktek Lapangan Persekolahan (PLP) dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan pada tanggal 03 Agustus 2021 sampai dengan 8 Oktober 2021 di kelas IV SDN 03

Alai Padang. Pada tanggal 03 Agustus 2021 sampai dengan 1 Oktober 2021 proses pembelajaran di sekolah tersebut dilakukan secara daring (dalam jaringan). peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika hanya dilakukan dengan cara memberikan materi pembelajaran ke *WhatsApp Group* saja, yang membuat peserta didik menjadi sulit dalam memahami materi pembelajaran tersebut, dan kurangnya kreativitas pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring sehingga turunnya minat belajar peserta didik dan peserta didik tidak memahami materi yang diberikan oleh pendidik tersebut.

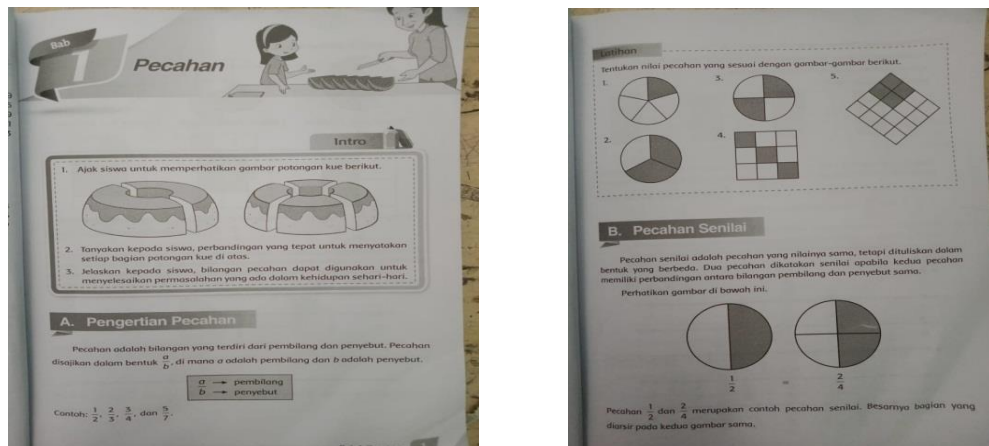
Berdasarkan hasil pengamatan di atas, bahwa beberapa peserta didik sulit memahami dan tidak mengerti tentang materi pembelajaran daring yang diberikan oleh pendidik. Maka dari itu, besar kemungkinan pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta kreatifitas di dalam pembelajaran. Berikut merupakan hasil foto tangkap layar, pendidik memberikan tugas melalui *WhatsApp Group*.



**Gambar 1. Penyajian pendidik memberikan materi pembelajaran untuk kelas IV SDN 03 Alai Padang**

Pada saat pembelajaran daring selesai, diberlakukanlah pembelajaran secara tatap muka atau luring (luar jaringan) yang diberlakukan pada tanggal 04 Oktober 2021. Pada tanggal 04 Oktober 2021 pembelajaran di sekolah dilakukan secara tatap muka atau luring (luar jaringan). Peneliti menemukan, pada saat pembelajaran tatap muka berlangsung, banyak peserta didik yang masih canggung dan diam di dalam mulai nya proses belajar di awal tatap muka. Seiring berjalannya waktu belajar tatap muka, peserta didik mulai menyesuaikan diri di dalam belajarnya. Pernyataan tersebut terlihat dari hasil observasi peneliti di lapangan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pendidik kelas IV yang bernama ibu Hj.Nuselina Rosa, S.Pd di SDN 03 Alai Padang, diperoleh informasi bahwa sebagian peserta didik ada yang kesulitan belajar matematika pada materi pecahan, dikarenakan pemaparan bahan ajar terlalu banyak paparan materi. Pendidik pada saat proses pembelajaran hanya terpaku kepada buku paket. Bahan ajar atau buku pegangan yang digunakan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran yaitu menggunakan buku paket tidak adanya menggunakan bahan ajar seperti modul. Jadi, pembelajarannya kurang efektif karena hanya terpaku pada buku paket. Pendidik tidak menggunakan modul, karena modul tidak tersedianya di sekolah. Berikut ini ialah bentuk materi pecahan yang terdapat pada buku pegangan guru yang digunakan saat pembelajaran :



**Gambar 2. Contoh penyajian materi pecahan yang terdapat pada buku pegangan guru yang digunakan saat pembelajaran**

Berdasarkan Gambar 2, terlihat bahwa itu merupakan materi pecahan yang terdapat pada buku pegangan guru yang digunakan pada saat pembelajaran. Guru pada saat mengajar hanya terpaku pada bahan ajar yang digunakan, yaitu buku paket. Pada buku paket terlalu banyak paparan materi di dalamnya, sehingga peserta didik tidak paham akan materi yang ada di buku paket tersebut, dan peserta didik tidak bisa belajar secara mandiri dengan buku paket yang digunakan pendidik, sehingga peserta didik tidak aktif dan merasa jenuh di dalam belajarnya. Dengan menggunakan bahan ajar seperti modul peserta didik mampu belajar mandiri meskipun tanpa bimbingan pendidik serta meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik di dalam belajar. Sementara itu, pendidik pada saat mengajar menggunakan tanya jawab dan penugasan. Dengan menggunakan metode ini, hanya beberapa peserta didik yang aktif di dalam pembelajarannya dan sebagian peserta didik yang lainnya ada yang pasif. Dikarenakan sebagian peserta didik banyak yang tidak mengerti terkait materi yang diajarkan.

Materi yang diajarkan pendidik kepada peserta didik tentang materi pecahan. Dari banyak macam jenis materi tentang pecahan, yaitu pecahan biasa, pecahan campuran, pecahan desimal, dan pecahan persen, sebagian peserta didik tidak paham tentang materi pecahan desimal. Peserta didik tidak bisa memecahkan suatu masalah pada proses pembelajaran materi pecahan. Salah satu materi yang dianggap sulit bagi peserta didik dalam pemecahan masalah yaitu materi pecahan. Dalam proses pembelajaran terdapat kendala, tidak adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam belajar terutama dalam pembelajaran matematika. Pendidik juga memberitahu bahwa penggunaan bahan ajar dalam proses belajar juga belum optimal dilakukan, maka dari itu penyampaian materi seringkali hanya melalui metode ceramah dan memberikan gambaran materi kepada peserta didik kebanyakan memakai bahan ajar secara konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukannya bahan ajar yang dapat membantu peserta didik dalam memecahkan masalah serta meningkatkan kreatifitas dan semangat peserta didik di dalam belajar. Adapun bahan ajar tersebut dapat berupa modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Menurut Gunantara (2014:2) menemukan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah nyata. Model PBL menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan cara berfikir kritis dan keterampilan berfikir yang lebih

tinggi. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu solusi yang dapat membantu peserta didik di dalam proses pembelajarannya.

Pentingnya penggunaan modul ini yaitu untuk memudahkan pendidik dalam menjelaskan materi yang diajarkan dengan lebih menarik serta mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang juga dibantu dengan soal evaluasi dalam memahami materi yang ada di dalam modul. Selain itu, desain modul yang menarik juga akan dapat membangkitkan keinginan peserta didik dalam belajar matematika. Oleh karena itu, penulis ingin mengembangkan modul yang bisa membuat peserta didik memecahkan masalah serta berfikir kritis dan dapat memfasilitasi kebutuhan peserta didik, yaitu Modul Berbasis *Problem Based Learning* (PBL).

Daryanto (2013:9), menyatakan bahwa “modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, didalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan desain untuk membantu peserta didik dalam menguasai tujuan belajar yang spesifik”. Pengembangan Modul ini memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik di dalam pembelajaran. Bagi pendidik yaitu ialah sebagai bahan acuan pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik yaitu menjadi acuan serta sumber belajar yang diserap isinya sehingga menjadi pengetahuan.

Adapun alasan menggunakan modul pembelajaran ini yaitu bisa membuat peserta didik belajar mandiri meskipun tanpa bimbingan pendidik, serta memiliki materi yang jelas dan terperinci, dan mampu meningkatkan semangat dan keaktifan peserta didik di dalam belajar. Dengan menggunakan model



pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah kegiatan belajar yang dilakukan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang ini maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN 03 Alai Padang.”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Banyak peserta didik yang tidak mengerti akan pembelajaran matematika yang diajarkan saat pembelajaran daring.
2. Metode pembelajaran kurang menarik sehingga peserta didik cenderung pasif dan jenuh di dalam pembelajaran.
3. Peserta didik merasa kesulitan belajar matematika dikarenakan pemaparan bahan ajar terlalu paparan materi, serta kurangnya keaktifan peserta didik di dalam pembelajaran.
4. Belum tersedianya modul pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) di SDN 03 Alai Padang yang dapat berfungsi sebagai bahan ajar yang tepat digunakan pada saat pembelajaran berlangsung.
5. Bahan ajar yang digunakan guru yaitu buku paket, di dalamnya terlalu banyak paparan materi, sehingga peserta didik tidak paham akan materi yang ada di buku paket tersebut.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditemukan, maka peneliti memberikan batasan masalah pada Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) Pada Materi Pecahan Siswa Kelas IV SDN 03 Alai Padang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan siswa kelas IV SD dengan kriteria valid?
2. Bagaimana pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan siswa kelas IV SD dengan kriteria praktis?

### **E. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pengembangan ini adalah untuk menghasilkan :

1. Modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan siswa kelas IV SD dengan kriteria valid.
2. Modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pecahan siswa kelas IV SD dengan kriteria praktis.

## **F. Manfaat Pengembangan**

Melalui pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan berbasis *Problem Based Learning* (PBL) ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

### **1) Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai literature dalam melaksanakan penelitian selanjutnya.
- b. Diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang membantu perkembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya terkait tentang perkembangan bahan ajar matematika materi pecahan berupa modul berbasis *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Penelitian ini hendaknya dijadikan sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan variabel yang berbeda.

### **2) Manfaat Praktis**

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan dalam membuat bahan ajar berupa modul.
- b. Bagi peserta didik, untuk membantu peserta didik dalam mempelajari matematika melalui modul yang dikembangkan dan juga untuk membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran sehingga prestasi belajar semakin meningkat.

- c. Bagi pendidik, sebagai salah satu bahan ajar alternatif untuk mengajarkan materi pecahan pada proses pembelajaran di kelas.
- d. Bagi Sekolah, sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, dan untuk memotivasi pendidik agar lebih kreatif dalam mengembangkan bahan pembelajaran.
- e. Bagi Peneliti lain, sebagai sumber ide dan referensi dalam pengembangan sumber belajar.

### **G. Spesifikasi Produk yang Diharapkan**

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah modul pembelajaran matematika berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk kelas IV sekolah dasar pada materi pecahan dengan spesifikasi sebagai berikut :

1. Penyusunan modul ini diintegrasikan berbasis *Problem Based Learning* (PBL).
2. Modul ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan sumber belajar dengan bimbingan pendidik maupun tanpa bimbingan pendidik.
3. Dalam modul ini dibuat dengan jenis huruf yang menarik. Adapun jenis huruf yang dipakai adalah *Comic Sans Ms* dan *Cooper Black* . Dengan menggunakan ukuran kertas B5.
4. Penyajian modul pembelajaran matematika disajikan dengan desain yang menarik seperti adanya gambar dan warna, serta materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.
5. Pemilihan gradasi warna *background* yang kontras, sehingga tidak mempengaruhi penglihatan peserta didik.

6. Bahasa yang digunakan dalam modul pembelajaran menggunakan bahasa yang jelas.
7. Modul yang dikembangkan sangat membantu guru untuk memberikan pemahaman pembelajaran matematika terhadap materi pecahan.
8. Modul ini memiliki background berwarna putih dan biru, serta *cover* dengan gambar yang sesuai pada materi pecahan.
9. Di dalam modul ini terdapat materi tentang pecahan biasa, pecahan decimal, pecahan campuran, dan persen.